BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

Desa Ngagel merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati (Lampiran 1). Daerah tersebut memiliki ketinggian rata-rata 40 mdpl. Rata-rata curah hujan di daerah tersebut berkisar antara 53 – 562 mm/bln serta memiliki suhu yang berkisar antara 24,5 ^{o}C - 26,3^{o}C. Desa Ngagel memiliki jarak yang cukup dekat dengan Kantor Kecamatan Dukuhseti yaitu berjarak 2 Km sedangkan jarak Desa ke Kantor Kabupaten cukup jauh yaitu 33 Km. Koordinat Desa Ngagel berada pada titik 6,4912 LS dan 111,0385 BT (BPS Kecamatan Dukuhseti, 2019). Batas-batas dari wilayah tersebut yaitu:

Utara : Desa Alasdowo, Kecamatan Dukuhseti

Timur : Desa Kenanti, Kecamatan Dukuhseti

Selatan: Desa Bakalan, Kecamatan Dukuhseti

Barat : Desa Grogolan, Kecamatan Dukuhseti

Desa yang memiliki luas wilayah 374,828 ha tersebut terbagi menjadi 4 Dukuh, 7 Rukun Warga dan 49 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk di Desa Ngagel pada tahun 2018 sebanyak 8.631 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.236 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.395 jiwa (BPS Kecamatan Dukuhseti, 2018). Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Ngagel bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Wilayah Desa Ngagel

terdiri dari lahan pertanian sawah dan lahan bukan sawah yang masing-masing memiliki luas 165,250 ha dan 209,578 ha.

4.2. Gambaran Umum Usahatani Kelapa Kopyor

Usahatani kelapa kopyor dapat dilakukan dengan tahapan penanaman, perawatan, pemanenan. Ada dua tipe kelapa kopyor yang dibudidayakan yaitu kelapa dalam kopyor dan kelapa genjah kopyor. Budidaya kelapa kopyor diawali dengan persiapan lahan yaitu pembajakan yang dilakukan dengan manual menggunakan cangkul. Lahan yang digunakan sebaiknya lahan bebas yang tidak terdapat pohon tinggi, apabila lahan yang digunakan ada pohon yang lebih tinggi maka calon tanaman akan tertutup oleh pohon tinggi tersebut. Pertumbuhan akan terhambat apabila terdapat tanaman yang mengayomi calon tanaman. Tahap selanjutnya yaitu pemberian pupuk dasar, namun petani di Desa Ngagel umumnya memakai gamping untuk pupuk dasar. Selanjutnya yaitu pembuatan lubang tanam yang biasanya berukuran 50 cm x 50 cm x50 cm yang kemudian diberi pupuk dasar. Pemberian pupuk dasar dilakukan satu minggu atau dua minggu sebelum penanaman bibit kelapa kopyor. Ukuran lubang tanam yang ideal adalah 100 cm x 100 cm x 100 cm dengan minimal ukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm (Riyadi, 2008)

Pembibitan kelapa kopyor menggunakan buah kelapa normal yang memiliki gen resesif atau dapat berasal dari kultur embrio. Buah kelapa yang dijadikan untuk bibit adalah buah yang tidak kopyor namun berasal dari pohon kelapa teridentifikasi kopyor. Bibit yang digunakan umumnya bibit kelapa yang sudah tumbuh 2 daun. Bibit yang telah siap digunakan dimasukkan kedalam

lubang tanam yang sudah dipersiapkan, lalu ditimbun dengan tanah. Kedalaman penanaman bibit sabaiknya sekitar 5 – 10 cm dibawah permukaan tanah. Selanjutnya tanaman dirawat dengan penyulaman, penyiraman, penyiangan dan pemantauan hama atau penyakit.

Penyulaman dilakukan dengan mengganti bibit kelapa yang mati. Penggantian dapat dilakukan setelah penanaman selama kurang lebih dua minggu. Perawatan bibit selanjutnya yaitu menyirami bibit yang dapat dilakukan sekali atau dua kali dalam sehari. Penyiraman sebaiknya dilakukan pada saat pagi dan sore selama bibit berumur kurang lebih 2 tahun. Penyiraman juga tetap dilakukan untuk pohon dewasa apabila terjadi kemarau berkepanjangan. Tahap perawatan selanjutnya yaitu perangsangan pembentukan akar baru. Hal ini dilakukan agar tanaman yang tumbuh akan lebih kokoh dan subur. Perangsangan pembentukan akar dapat dilakukab dengan menggundukkan tanah disekitar akar tanaman.

Perawatan selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menyiangi tanaman. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma atau tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman. Hal tersebut dilakukan agar tanaman dapat dengan leluasa mendapatkan unsur hara yang dibutuhkan tanpa harus bersaing. Penyiangan sebaiknya dilakukan di sekeliling tanaman dengan radius 1 – 1,5 m agar sekeliling tanaman tetap bersih sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Menjaga kebersihan di area penanaman juga dapat meminimalisir adanya hama dan juga penyakit.

Tahapan selanjutnya yaitu pemupukan yang dapat dilakukan setelah kurang lebih 24 minggu penanaman kelapa. Pemupukan selanjutnya dapat

dilakukan setiap 6 bulan sekali atau dua kali dalam setahun. Pemupukan dilakukan dengan membuat cekungan di sekeliling tanaman yang berjarak sekitar 1 meter kemudian cekungan diisi dengan pupuk yang sudah disiapkan. Pemupukan dapat dilakukan dengan membuat parit sedalam 15 cm pada sekeliling pohon yang dilakukan 2 atau 3 kali per tahun setiap awal dan akhir musim penghujan (Riyadi, 2008). Selain pemupukan, penyemprotran juga perlu dilakukan agar tanaman mampu bertahan hidup dari serangan hama maupun penyakit. Hama yang sering ditemui oleh petani kelapa kopyor yaitu hama wawung, hama tersebut dapat menyerang batang pohon kelapa. Pohon kelapa kopyor yang diserang hama kewawung lama-kelamaan akan mati apabila tidak ada penanganan yang serius. Karakteristik batang pohon kelapa kopyor yang cenderung lebih lunak daripada batang pohon kelapa biasa juga menjadikan hama kewawung lebih memilih menyerang pohon kelapa kopyor. Upaya yang dilakukan oleh petani untuk meminimalisir penyebaran hama kewawung yaitu dengan membersihkan area sekitar tanaman.

Tanaman kelapa mulai berbunga sekitar umur 5 tahun untuk tipe genjah, untuk tipe dalam tanaman mulai berbunga pada umur kurang lebih 7 tahun. Pemanenan harus segera dilakukan apabila tanaman diidentifikasi sudah siap untuk dipetik. Hal tersebut dilakukan karena apabila pemanenan dilakukan terlambat maka akan mengurangi volume daging buah dan mengurangi cita rasa dari kelapa kopyor. Pemanenan sebaiknya dilakukan dengan berhati-hati agar buah yang diperoleh tidak rusak yang dapat menurunkan kualitasnya. Petani dapat memanen kelapa genjah kopyot dalam 3 minggu sekali, sedangkan untuk kelapa

dalam kopyor dilakukan pemanenan 4 minggu sekali. Produksi kelapa genjah kopyor berkisar antara 2 – 4 butir per pohon setiap bulannya, sedangkan produksi kelapa dalam kopyor lebih sedikit yaitu hanya berkisar 1 – 2 butir per pohonnya setiap bulannya.

Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja luar untuk memanen kelapa kopyor. Pemanen kelapa kopyor umumnya disebut tukang totok oleh petani kelapa kopyor di Desa Ngagel. Tukang totok biasanya sudah tahu buah yang siap untuk dipanen hanya dengan mengamati, namun untuk membuktikan apakah benar atau tidak buah tersebut siap panen biasanya buah diketuk menimbulkan suara yang nyaring. Setelah pemanenan oleh tukang totok, buha kelapa kopyor sebaiknya disimpan di tempat yang kering dan tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Hal tersebut perlu dilakukan agar tidak mengurangi cita rasa dan aroma dari kelapa kopyor. Kelapa kopyor dapat bertahan selama 1 bulan apabila disimpan pada tempat yang cocok.

Rata-rata petani kelapa di Desa Ngagel membudidayakan kelapa kopyor di pekarangan atau dapat dikatakan dengan tanah milik pribadi sehingga tidak perlu membayar sewa. Rata-rata tanaman kelapa kopyor yang dimiliki oleh petani yaitu 14 batang untuk kelapa genjah kopyor dan 8 batang untuk kelapa dalam kopyor (Lampiran 3). Luas lahan yang dimiliki oleh petani kelapa kopyor rata-rata 0,030 ha. Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar adalah tenaga kerja dalam keluarga, namun ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar. Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja luar untuk memanen kelapa kopyor. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani yaitu 1,94 HOK (Lampiran 4).

4.3. Karakteristik Petani Kelapa Kopyor

Petani kelapa kopyor di Desa Ngagel memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Rata-rata petani membudidayakan kelapa kopyor dengan menggunakan lahan sendiri atau milik pribadi. Budidaya dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang kosong di area pekarangan rumah. Budidaya tanaman kelapa kopyor di Desa Ngagel sebagian besar dilakukan secara turun-temurun. Tipe kelapa kopyor yang banyak dibudidayakan yaitu tipe genjah, disamping umur produksi yang cukup singkat kelapa kopyor tipe tersebut juga memiliki batang yang pendek sehingga tidak membahayakan lingkungan mengingat penanaman yang berdampingan dengan tempat tinggal petani. Berbeda dengan kelapa kopyor tipe dalam yang mulai berkurang karena petani menganggap bahwa pohon tersebut dapat membayakan tempat tinggal merka sehingga banyak petani yang memilih untuk menebang pohon kelapa kopyor tipe dalam tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik petani kelapa kopyor terdapat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.

Umur	Jumlah	Persentase
	---Orang---	---%---
≤30	1	2,22
31-45	6	13,33
46-60	27	60,00
≥61	11	24,44
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa usahatani kelapa kopyor dominan dilakukan oleh petani yang berusia cukup tua dengan persentase mencapai 60,00% dari keseluruhan responden. Hal tersebut dikarenakan kurangnya generasi untuk meneruskan usaha keluarga, karena lebih tertarik dengan pekerjaan non pertanian. Kisaran umur petani yang mendominasi yaitu usia 46-60 tahun, yang merupakan usia produktif. Hal ini sesuai pendapat Mantra (2004) bahwa terdapat pengelompokan usia, yaitu usia 0-14 tahun termasuk usia belum produktif, usia 15-64 tahun termasuk kelompok usia produktif dan usia >65 termasuk dalam kelompok usia tidak produktif. Tidak adanya jaminan hari tua (pensiun) menjadikan petani dengan usia yang cukup tua untuk terus bekerja (Andini *et al*., 2013).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
Tamat SD	12	26,67
Tamat SMP	11	24,44
Tamat SMA	17	37,78
Perguruan Tinggi	5	11,11
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penyebaran tingkat pendidikan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel merata, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Persentase tertinggi pada karakteristik responden dari tingkat pendidikan yaitu mencapai 37,78%, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan SD sebesar 26,67%, kemudian SMP sebesar 24,44% dan persentase terendah yaitu tingkat perguruan tinggi sebesar 11,11%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Ngagel sudah cukup baik, karena tingkatan pendidikan dapat menentukan peningkatan usaha. Senada dengan pendapat Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat petani berusaha memajukan usahataninya dengan memanfaatkan kesempatan atau inovasi karena tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilannya dianggap lebih mumpuni.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani.

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase
	---orang---	---%---
≤10	19	42,22
11-20	15	33,33
21-30	8	17,78
≥31	3	6,67
Jumlah	45	100,00

Pengalaman usahatani pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penyebaran pengalaman usahatani merata. Pengalaman usahatani ≤ 10 tahun mendominasi sebaran dengan persentase mencapai 42,22%, sedangkan sebaran responden paling sedikit terdapat pada kelompok pengalaman usahatani ≥ 31 tahun yaitu sebesar 6,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman berusahatani petani kelapa kopyor di Desa Ngagel cukup berpengalaman namun masih membutuhkan arahan agar usahataninya mampu berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajrin dan Muis (2016) yang menyatakan bahwa bimbingan dan arahan perlu dilakukan kepada petani agar petani dapat mengelola usahataninya dengan baik.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Rata-Rata Kepemilikan Tipe Pohon Kelapa Kopyor

Tipe Pohon	Rata-Rata Kepemilikan	Persentase
	---batang---	---%---
Kelapa genjah kopyor	14	63,63
Kelapa dalam kopyor	8	36,36
		100,00

Rata-rata petani kelapa di Desa Ngagel membudidayakan kelapa kopyor di pekarangan atau dapat dikatakan dengan tanah milik pribadi. Rata-rata tanaman kelapa kopyor yang dimiliki oleh petani yaitu 14 batang untuk kelapa genjah kopyor dan 8 batang untuk kelapa dalam kopyor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelapa genjah kopyor lebih banyak dibudidayakan oleh petani daripada kelapa dalam kopyor. Kelapa genjah kopyor lebih banyak dibudidayakan karena mampu memproduksi buah pada umur yang lebih muda dibandingkan kelapa dalam kopyor. Menurut Maskromo dan Novarianto (2007) kelapa genjah kopyor sudah mampu memproduksi buah pada umur 3-4 tahun setelah ditanam sedangkan kelapa dalam kopyor mulai berbuah pada umur 5-7 tahun. Selain itu, petani juga mempertimbangkan kondisi fisik kelapa dalam kopyor yang cenderung lebih tinggi sehingga membahayakan tempat tinggal mereka.

4.4. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Kopyor

4.4.1. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam budidaya tanaman kelapa kopyor berasal dari penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap per bulan. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam setiap masa produksi

dengan jumlah biaya per masa produksi kelapa kopyor sama. Berbeda dengan biaya variabel atau biaya tidak tetap yang berupa bahan untuk proses budidaya dan setiap masa produksi jumlahnya tidak tetap. Rincian perhitungan biaya produksi usahatani kelapa kopyor dari rata-rata petani di Desa Ngagel dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,030 ha telah disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rincian Biaya Produksi

Komponen	Biaya		Persentase	
	Kelapa genjah kopyor	Kelapa dalam kopyor	Kelapa dalam kopyor	Kelapa dalam kopyor
	---Rp/0,030ha/bulan---		---%---	
1. Biaya Tetap				
a. Pajak Lahan	1.509,74	474,07	1,36	0,60
b. Penyusutan Alat	3.768,08	4.956,79	3,39	6,28
Total Biaya Tetap	5.277,82	5.430,86	4,74	6,88
2. Biaya Variabel				
a. Tenaga Kerja	101.805,56	65.833,33	91,46	83,45
b. Pupuk Kandang	544,44	277,78	0,49	0,35
c. Pupuk Urea	622,22	3.383,33	0,56	4,29
d. Pupuk Phonska	1.222,44	738,89	1,10	0,94
e. Pupuk KNO	416,67	0	0,37	0
f. Pupuk NPK	444,44	0	0,40	0
g. Obat Furadan	977,78	3.222,22	0,88	4,08
Total Biaya Variabel	106.033,55	73.455,56	95,26	93,12
Total Biaya Produksi	111.311,37	78.886,42	100,00	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa biaya produksi yang digunakan untuk budidaya kelapa genjah kopyor sebesar Rp 111.311,37,-/0,030ha/bulan dan kelapa dalam kopyor sebesar Rp 78.886,42,-/0,030ha/bulan. Biaya produksi pada budidaya kelapa kopyor meliputi biaya penyusutan alat, pajak lahan, tenaga kerja, pupuk dan juga obat-obatan. Hal ini sesuai pendapat Hanafie (2010) yang

menyatakan bahwa biaya produksi merupakan sesuatu yang menunjang proses produksi agar usaha dapat terwujud yang dapat berupa biaya penyusutan peralatan, tenaga kerja dan lain-lain. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fajrin dan Muis (2016) bahwa biaya usahatani kelapa sebesar Rp 434.614,00/1,18ha atau setara dengan Rp 368.316,95/ha. Hasil penelitian Ruauw *et al.* (2011) menunjukkan bahwa biaya usahatani kelapa sebesar Rp 3.423.701,22/1,59ha/th atau setara dengan Rp 179.439,27/ha/bulan yang menunjukkan bahwa biaya produksi dari penelitian tersebut lebih tinggi yang disebabkan oleh adanya biaya transportasi. Hasil penelitian Yanti *et al.* (2015) menunjukkan bahwa biaya produksi yang digunakan untuk usahatani kelapa sebesar Rp 1.141.667/0,63ha atau setara dengan Rp 1.812.169/ha yang meliputi biaya pajak tanah, penyusutan alat dan tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi biaya produksi dari hasil penelitian karena adanya perbedaan komponen dalam pembiayaan.

4.4.2. Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani selama sekali masa produksi. Harga dan jumlah produksi kelapa kopyor dapat mempengaruhi besarnya penerimaan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel. Petani kelapa kopyor tersebut memperoleh penerimaan secara langsung yang diperoleh setelah buah dijual kepada tengkulak. Rata-rata harga kelapa kopyor yang ditetapkan oleh petani sama karena kelapa kopyor dijual kepada tengkulak. Rincian penerimaan usahatatani kelapa kopyor dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rincian Penerimaan Usahatani Kelapa Kopyor

No	Uraian	Rata-Rata Jumlah Produksi	Harga	Penerimaan	Persentase
				--Rp/0,030ha/bulan--	---%---
1	Kelapa dalam kopyor	11	50.000	550.000	48,03
2	Kelapa genjah kopyor	17	35.000	595.000	51,97
	Jumlah				100,00

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani pada usahatani kelapa kopyor dari hasil penjualan buah sebesar Rp 550.000,-/0,030ha/bulan atau setara dengan Rp 18.333.333,33,-/ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe dalam dan Rp 595.000,-/0,030ha/bulan atau Rp 19.833.333,33,-/ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe genjah yang diperoleh dari perkalian antara harga dan jumlah produksi dari masing-masing tipe kelapa kopyor. Penerimaan yang lebih besar dihasilkan oleh kelapa genjah kopyor dengan persentase penerimaan sebesar 51,97%. Berbeda dengan penelitian Mu'alim dan Astuti (2018) bahwa rata-rata penerimaan usahatani kelapa kopyor yaitu sebesar Rp 19.110.111,5,-ha/bulan. Perbedaan rata-rata penerimaan tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah produksi kelapa kopyor setiap pohonnya.

4.4.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari produksi dalam suatu usaha. Komponen penerimaan dan juga biaya produksi sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Pendapatan dalam usahatani kelapa

kopyor dapat diperoleh sebulan sekali. Rincian perhitungan pendapatan rata-rata petani kelapa kopyor di Desa Ngagel telah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rincian Pendapatan Kelapa dalam kopyor dan Kelapa genjah kopyor

No	Pendapatan	
		---Rp/0,030ha/bulan---
1	Kelapa dalam kopyor	471.113,58
2	Kelapa genjah kopyor	483.688,63

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh petani kelapa kopyor di Desa Ngagel sebesar Rp 471.113,58,-/0,030ha/bulan untuk kelapa kopyor tipe dalam sedangkan kelapa kopyor tipe genjah pendapatan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 483.688,63,-/0,030ha/bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara pendapatan kelapa genjah kopyor dan kelapa dalam kopyor. Kelapa genjah kopyor menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi karena jumlah produksi yang lebih tinggi. Kelapa dalam kopyor memproduksi buah yang lebih rendah namun pendapatan yang dihasilkan mendekati pendapatan kelapa genjah kopyor karena harga jual yang lebih tinggi serta tidak ada penggunaan pupuk KNO dan NPK (Tabel 5) sehingga menurunkan penggunaan biaya variabel.

4.4.4. R/C Ratio

Berdasarkan Lampiran 9. dapat diketahui bahwa rata-rata nilai R/C ratio petani kelapa kopyor di Desa Ngagel yaitu sebesar 4,69 yang berarti setiap Rp 1,-biaya yang dikeluarkan dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp 4,69,-. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kelapa kopyor sudah layak dijalankan

karena nilai R/C ratio bernilai > 1. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maulidah (2012) yang menyatakan bahwa kriteria dalam menentukan rasio R/C dalam usahatani ada 3 yaitu apabila R/C > 1 maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan, apabila R/C = 1 maka usaha tersebut mencapai titik impas atau seimbang sedangkan apabila R/C < 1 maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak menguntungkan. Perhitungan R/C rasio dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan penerimaan dengan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) yang menyatakan bahwa rasio R/C merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menggambarkan komoditas agrobisnis yang dapat dihitung dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produksi usahatani.

4.5. Uji *Independent Sample t- Test*

Berdasarkan hasil uji *independent sample t- test* yang telah dilakukan diperoleh Tabel 8:

Tabel 8. Hasil Uji Beda *Independent t Test* Jumlah Pohon, Jumlah Produksi dan Pendapatan

No	Uraian	*Asymp. Sig (2 tailed)*
1	Jumlah Pohon	0,002
2	Jumlah Produksi	0,010
3	Pendapatan	3,410

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* dari uji *independent t test* jumlah pohon, jumlah produksi dan pendapatan petani berturut-turut adalah 0,002, 0,00 dan 3,410. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pohon dan jumlah produksi dari tipe kelapa genjah kopyor dan kelapa dalam kopyor mempunyai perbedaan karena nilai signifikansi < 0,05. Nilai

Asymp. Sig (2 tailed) pendapatan yang diperoleh dari hasil uji beda menunjukkan bahwa pendapatan antara kelapa genjah kopyor dan kelapa dalam kopyor yaitu tidak berbeda karena nilai signifikansi > 0,05. Selaras dengan pernyataan Trihendradi (2004) bahwa pengambilan keputusan uji beda *independent sample t test* dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikasi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan dari masing-masing grup sampel, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapata perbedaan dari masing-masing grup sampel.

Berdasarkan Lampiran 8 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata jumlah pohon dan jumlah produksi kelapa dalam kopyor lebih rendah dibandingkan dengan kelapa genjah kopyor, sedangkan pendapatan yang diperoleh tidak mempunyai perbedaan. Rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani menunjukkan lebih banyak petani yang membudidayakan kelapa genjah kopyor dibandingkan kelapa dalam kopyor. Jumlah produksi yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa kelapa genjah kopyor lebih banyak menghasilkan buat daripada kelapa dalam kopyor, namun harga kelapa dalam kopyor cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga kelapa genjah kopyor. Hal tersebut yang menyebabkan jumlah pendapatan kelapa dalam kopyor dapat terkompensasi walaupun jumlah pohon dan jumlah produksi lebih rendah dibandingkan kelapa genjah kopyor. Menurut Maskromo *et al.* (2014) buah kelapa dalam kopyor memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga buah kelapa genjah kopyor yang disebabkan karena ukuran buah kelapa dalam kopyor yang lebih besar.

4.6. Uji *One Sample t- Test*

Berdasarkan Lampiran 9. dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* dari *uji one sample t-test* R/C ratio usahatani kelapa kopyor di Desa Ngagel yaitu sebesar 0,000< 0,05 yang berarti Ha diterima. Ha diterima berarti menunjukkan bahwa R/C ratio rata-rata usahatani kelapa kopyor berbeda dengan pembanding yaitu 1 yang artinya menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryani dan Hendriyadi (2015) yang menyatakan bahwa keputusan Ho diterima dengan nilai signifikasi >0,05 berarti tidak terdapat perbedaan antara pembanding dengan rata-rata sampel, sedangkan keputusan Ha diterima apabila nilai signifikasi <0,05 yang artinya terdapat perbedaan antara pembanding. *Uji one sample t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah nilai R/C ratio usahatani kelapa kopyor sama dengan pembanding yaitu 1 atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji beda *one sampe t-test* dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada nilai tertentu (pembanding) terdapat perbedaan secara nyata atau tidak dengan rata-rata sampel yang ingin diuji.

4.7. Uji Asumsi Klasik

4.7.1. Uji Normalitas

Berdasarkan Lampiran 10. diperoleh nilai *Asymp. Sig (2 tailed)* dari hasil pengujian memiliki nilai lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,134 yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Sari dan Wardani (2015) bahwa nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% (>0.05), maka variabel tersebut terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig.*variabel lebih kecil dari *level of significant* 5% (<0.05) maka variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Penggunaan uji normalitas untuk mengetahui data apakah berdistribusi normal atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2010) yang menyatakan bahwa uji normalitas data adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data mendekati pada distribusi normal yaitu distribusi data yang memiliki bentuk lonceng (*bell shaped*).

4.7.2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	*Tolerance*	VIF
1	Jumlah Pohon (X1)	0,259	3,866
2	Jumlah Produksi (X2)	0,248	4,039
3	Tenaga Kerja (X3)	0,463	2,159
4	Tipe (D)	0,639	1,565

Berdasakan data pada Tabel 8. dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suliyanto (2011) yang menyatakan bahwa uji multikolinieritas dapat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) yang apabila nilainya kurang dari 10 maka regresi tersebut tidak terjadi

multikolinieritas. Uji multikolinearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat variabel bebas yang saling berhubungan sehingga menjadi masalah pada regresi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan dan Yuniarto (2016) yang menyatakan bahwa terjadinya multikolinearitas disebabkan oleh korelasi antar variabel bebas yang mengakibatkan perubahan apabila variabel bebas lainnya berubah.

4.7.3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan lampiran 11. dapat diketahui bahwa hasil uji aurokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,041, dengan nilai dU 1,7234 dan dL 1,4069, 4-dU 2,5931. Nilai DW lebih besar daripada nilai dU dan lebih kecil dari 4-dU yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada regresi apabila dU<DW<4-dU. Hasil uji yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson tersebut menunjukkan bahwa regresi tidak terjadi masalah. Selaras dengan pendapat Gani dan Amalia (2015) bahwa cara yang dapat digunakan untuk uji autokorelasi salah satunya adalah menggunakan uji Durbin Watson dan cara ini paling umum digunakan, apabila data regresi yang diuji terjadi gejala autokorelasi maka dapat dikatakan data tersebut kurang baik karena akan menghasilkan parameter yang tidak rasional begitupula sebaliknya.

4.7.4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan diperoleh Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.
1	Jumlah Pohon (X1)	0,118
2	Jumlah Produksi (X2)	0,314
3	Tenaga Kerja (X3)	0,059
4	Tipe (D)	0,403

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi semua variabel dari hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada seluruh variabel bebas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan metode *glejser* dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikasi > 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bermasalah atau tidak dengan menggunakan metode *glejser*. Sependapat dengan Ansofino *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *glejser* dapat dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dengan variabel independen penelitian

4.8. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen jumlah pohon, jumlah produksi tenaga

kerja dan tipe terhadap variabel dependen yaitu pendapatan usahatani kelapa kopyor. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No	Variabel	B
	(Constant)	10,211
1	Jumlah pohon (X1)	0,020
2	Jumlah produksi (X2)	1,185
3	Tenaga Kerja (X3)	-0,154
4	Tipe (D)	-0,440

Berikut persamaan uji regresi linear berganda

Y = 10,211 + 0,020 LnX1 + 1,185 LnX2 – 0,154 LnX3 – 0,440 D + e

4.8.1. Uji F

Berdasarkan Lampiran 14 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada uji F yaitu sebesar 0,000, yang memiliki nilai ≤ 0,05 yang berarti bahwa secara serempak variabel jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa kopyor. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2020) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka semua variabel independen mempunyai pengaruh signfikan terhadap variabel dependen secara simultan. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

4.8.2. Uji T

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji T

No	Variabel	B	Sig.
	(Constant)	10,211	0,000*
1	Jumlah pohon (X1)	0,020	0,428^{ns}
2	Jumlah produksi (X2)	1,185	0,000*
3	Tenaga kerja (X3)	-0,154	0,000*
4	Tipe (D)	-0,440	0,000*

Berdasarkan hasil pada Tabel 11. dapat diketahui bahwa variabel jumlah pohon (X_1) tidak berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,428. Hal ini serupa dengan penelitian Mona *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa variabel jumlah pohon tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa. Banyaknya jumlah pohon yang dimiliki oleh petani tidak mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diperoleh karena produktifitas dari masing-masing pohon ada yang tinggi dan ada yang rendah, ada yang jumlah pohonnya tinggi namun produktifitasnya rendah dan juga sebaliknya sehingga jumlah pohon tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Variabel jumlah produksi (X_2) berpengaruh positif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,185 yang berarti semakin banyak jumlah produksi dalam ln maka akan menaikkan pendapatan sebesar Rp 1,185. Besarnya jumlah produksi tidak terlepas dari proses perawatan tanaman tersebut, untuk mendapatkan hasil produksi yang diinginkan

diperlukan biaya dan tenaga dalam proses produksi. Menurut Rafsandjani dan Firdian (2017) proses produksi merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan atau menambah kegunaan dari suatu barang atau jasa dengan mengorbankan uang, bahan dan juga tenaga kerja serta sumber daya lain yang diperlukan untuk memperoleh suatu produk.

Variabel tenaga kerja (X_3) berpengaruh negatif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,154 yang berarti apabila jumlah tenaga kerja ditambah sebanyak 1 HOK dalam ln maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 0,154. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani kelapa kopyor tipe genjah sebesar 2,03 HOK dan tipe dalam sebesar 1,54 HOK yang terdiri dari tenaga dalam keluarga dan tenaga kerja luar, namun, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dianggap lebih memahami dan mengetahui kondisi tanaman yang sedang dibudidayakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah (2015) yang menyatakan bahwa tenaga kerja dalam usahatani mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan tenaga kerja dalam bidang lain selain bidang pertanian. Menurut Sahara *et al.* (2013) sumber tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga yang turut serta bekerja di lahan sendiri, sedangkan sumber tenaga kerja lain yang dapat bekerja di lahan produksi yaitu tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarga.

Variabel tipe (D) berpengaruh negatif terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien regresi sebesar -0,440 yang berarti apabila tipe yang dibudidayakan bernilai 1 (kelapa genjah kopyor) maka akan menurunkan

pendapatan sebesar Rp 0,017 sedangkan untuk petani yang membudidayakan tipe kelapa bernilai 0 (kelapa dalam kopyor) tidak mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa kopyor. Hal tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan komponen biaya yang menyebabkan biaya produksi kelapa genjah kopyor lebih tinggi dibandingkan kelapa dalam kopyor (Tabel 5). Tipe kelapa kopyor yang saat ini sudah dibudidayakan yaitu tipe genjah dan dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Maskromo *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa terdapat dua tipe kelapa kopyor yaitu kelapa dalam kopyor dan kelapa genjah kopyor. Kelapa kopyor tipe genjah dapat memproduksi buah pada umur yang lebih muda daripada kelapa kopyor tipe dalam. Serupa dengan pendapat Maskromo dan Novarianto (2007) yang menyatakan bahwa kelapa genjah dapat dengan cepat menghasilkan buah yaitu pada umur 3-4 tahun setelah tanam sedangkan kelapa dalam produksi buah mulai berlangsung pada umur 5-7 tahun setelah tanam.

4.8.3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan Lampiran 16. diperoleh hasil koefisien determinasi dari nilai *Adjusted R square* yaitu sebesar 0.992 atau 99,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas sudah cukup baik dalam menjelaskan variabel terikat dengan persentase 99,2% atau sebesar 0,992 dan sisanya 0,008 dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawari (2010) yang menyatakan bahwa semakin mendekati 1, nilai koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* maka semakin baik sebab kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat juga semakin baik. Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk

mengetahui kemampuan variabel besar dalam menjelaskan variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wati (2012) yang meyatakan bahwa uji koefisien determinasi merupakan uji statistik yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan yang diterangkan oleh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.